



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 1175-1181

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

**Rekonstruksi Nilai Pendidikan Spiritual
Imam Al-Ghazali dalam Penguatan Karakter Anak di Era Digital**

Nur Ali Subhan¹, Muhammad Nur Rizal², Budi³, Nur Khamid Al Mi'roj⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia

Email: nuralisubhan9@gmail.com¹, mn.rizal@unupurwokerto.ac.id²,

budi@unupurwokerto.ac.id³, nurkhamid.am@unupurwokerto.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Era Digital
Imam Al-Ghazali
Karakter Anak
Pendidikan Spiritual

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly influenced children's character development. Easy access to information, social media, and digital entertainment provides educational opportunities while simultaneously posing challenges related to moral degradation, declining empathy, digital addiction, and weakening spiritual awareness. Consequently, strengthening children's character requires an educational foundation that integrates cognitive, affective, and spiritual dimensions. This study aims to reconstruct the spiritual educational values proposed by Imam Al-Ghazali and analyze their relevance to strengthening children's character in the digital era. This research employs a qualitative approach using a library research design with a figure study method. Primary data were obtained from Ihya' Ulum al-Din, Ayyuha al-Walad, and Bidayat al-Hidayah, while secondary data were collected from scientific journal articles, books, and relevant research reports. Data were analyzed through content analysis involving data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The research findings show that the main concept of spiritual education according to Imam Al-Ghazali is built upon the value of purification of the soul tazkiyat al-nafs. These values can be reconstructed into a conceptual framework for strengthening children's character through collaborative roles of families, schools, and communities in the digital age. The study contributes to the development of Islamic educational thought by contextualizing Al-Ghazali's ideas within contemporary challenges faced by children.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Kemudahan akses terhadap informasi, media sosial, dan berbagai bentuk hiburan digital di satu sisi membuka peluang pembelajaran, tetapi di sisi lain juga memunculkan tantangan berupa degradasi moral, menurunnya empati, kecanduan gawai, serta melemahnya kesadaran spiritual. Penguatan karakter anak memerlukan fondasi pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi nilai-nilai pendidikan spiritual dalam pemikiran Imam Al-Ghazali serta menganalisis relevansinya terhadap penguatan karakter anak di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui metode penelitian tokoh. Data primer diperoleh dari karya-karya Imam Al-Ghazali, terutama Ihya' Ulum al-Din, Ayyuha al-Walad, dan Bidayat al-Hidayah. Data sekunder berasal dari artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan content analysis melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep utama pendidikan spiritual menurut Imam Al-Ghazali dibangun atas nilai penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs). Nilai tersebut dapat direkonstruksi menjadi kerangka konseptual dalam penguatan karakter anak melalui sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat di era digital.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah beberapa aspek kehidupan manusia seperti pola belajar, berinteraksi, dan berkembangnya anak. Pada era saat ini anak tumbuh sebagai *digital natives* yang sejak usia dini telah berinteraksi dengan internet, media sosial, permainan daring, dan kecerdasan buatan. Kondisi tersebut membawa manfaat berupa kemudahan memperoleh informasi dan memperluas akses terhadap sumber belajar. Akan tetapi juga menghadirkan berbagai persoalan, meningkatnya paparan konten yang

tidak sesuai usia, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, perilaku konsumtif, rendahnya kemampuan mengendalikan diri, hingga munculnya gejala ketergantungan terhadap perangkat digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diikuti dengan perkembangan karakter dan spiritualitas anak secara seimbang (Nuryani Dwi Astuti dkk., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu isu utama dalam pendidikan kontemporer karena semakin kompleksnya tantangan sosial yang dihadapi anak-anak pada era digital. Pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mampu membangun integritas, tanggung jawab, empati, dan kesadaran spiritual sebagai bekal menghadapi perubahan zaman. Penguatan karakter anak menjadi kebutuhan strategis agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, memiliki daya tahan moral, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai etis dan religious (Muhamad Arif Nugraha, Dinda Amanda AN, Satria Kharimul Qolbi, dan Waway Qodratullah S., 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, dimensi spiritual merupakan inti dari pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan spiritual tidak hanya diarahkan pada peningkatan kualitas ibadah ritual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan akhlak mulia, serta kemampuan menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam bertindak. Salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan spiritual adalah Imam Al-Ghazali. Melalui karya-karyanya, ia menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang mengenal Tuhannya, memiliki akhlak yang baik, serta mampu mengendalikan dorongan nafsu melalui proses tazkiyat al-nafs. Konsep tersebut menempatkan pendidikan spiritual sebagai fondasi utama bagi pembangunan karakter manusia (Muhid, 2022).

Kajian mengenai pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali telah banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian berfokus pada konsep pendidikan akhlak, tujuan pendidikan Islam, hubungan guru dan murid, serta relevansi pemikirannya terhadap pendidikan karakter secara umum. (Heni Julaika Putri, Eva Dewi, n.d.) Sementara itu, penelitian yang secara khusus merekonstruksi nilai-nilai pendidikan spiritual Al-Ghazali sebagai kerangka konseptual untuk menjawab tantangan penguatan karakter anak di era digital masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang menghubungkan pemikiran klasik Al-Ghazali dengan problem pendidikan anak pada masyarakat digital masa kini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa rekonstruksi nilai-nilai pendidikan spiritual Imam Al-Ghazali ke dalam model konseptual yang kontekstual bagi penguatan karakter anak di era digital. Rekonstruksi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi pemikiran Al-Ghazali, melainkan mengaktualisasikan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya agar relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang memadukan dimensi spiritual, moral, dan sosial (Dwi Sapitri, Ahmad Royani Rosyadi, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui metode penelitian tokoh (figure study). (Hikmawati, 2022) Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan memahami, menginterpretasikan, dan merekonstruksi pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan spiritual secara mendalam, kemudian mengontekstualisasikannya dalam penguatan karakter anak di era digital. Metode penelitian tokoh dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis gagasan, konstruksi pemikiran, serta kontribusi intelektual Imam Al-Ghazali dalam bidang pendidikan spiritual (Yusuf, 2021).

Sumber data penelitian dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama Imam Al-Ghazali yang secara langsung membahas pendidikan, akhlak, dan spiritualitas, yaitu *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, *Bidayat al-Hidayah*, dan *Mizan al-'Amal*. Karya-karya tersebut dipilih karena memuat konsep dasar mengenai tujuan pendidikan, penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), pembentukan akhlak, peran pendidik, serta proses pembinaan spiritual manusia. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Imam Al-Ghazali.

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna, pola, tema, serta hubungan konseptual yang terdapat dalam berbagai dokumen ilmiah secara sistematis (Nugrahani, 2021). Tahapan analisis dilakukan melalui empat langkah utama; pertama adalah reduksi data, kedua adalah kategorisasi data, ketiga merupakan interpretasi data, tahap terakhir adalah penarikan Kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari karya primer Imam Al-Ghazali dengan berbagai hasil penelitian ilmiah kontemporer. Selain itu, dilakukan triangulasi teori dengan membandingkan konsep pendidikan spiritual Al-Ghazali terhadap teori pendidikan karakter, psikologi perkembangan anak, serta pendidikan Islam modern (Sugiyono, 2014). Langkah tersebut bertujuan meningkatkan validitas interpretasi dan meminimalkan subjektivitas peneliti dalam memahami pemikiran tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh intelektual Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan filsafat, tasawuf, fikih, dan pendidikan Islam. Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali al-Thusi. Beliau dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di Thus, wilayah Khurasan (Persia), dan wafat pada tahun 505 H/1111 M. Perjalanan intelektual Al-Ghazali menunjukkan perpaduan antara penguasaan ilmu rasional ('aqliyyah) dan ilmu keagamaan (naqliyyah), sehingga pemikirannya mampu menghubungkan aspek intelektual dengan dimensi spiritual manusia.

Dalam perjalanan keilmuannya, Al-Ghazali belajar kepada sejumlah ulama besar pada zamannya, termasuk Imam al-Haramain al-Juwaini. Setelah menguasai berbagai cabang ilmu Islam, beliau memperoleh kedudukan penting sebagai pengajar di Madrasah Nizamiyah Baghdad. Pengalaman intelektual dan spiritualnya kemudian membawanya melakukan refleksi mendalam mengenai tujuan ilmu dan pendidikan. Menurut Al-Ghazali, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi harus menjadi jalan menuju penyempurnaan jiwa dan kedekatan manusia kepada Allah SWT.

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali banyak dituangkan dalam karya-karyanya, terutama Ihya' 'Ulum al-Din, Ayyuha al-Walad, dan Bidayat al-Hidayah. Dalam karya tersebut, pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek jasmani, intelektual, moral, dan spiritual. Tujuan akhir pendidikan bukan hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak.

Dalam konteks pendidikan anak, pemikiran Al-Ghazali memberikan perhatian besar terhadap proses pembentukan karakter sejak usia dini. Anak dipandang sebagai individu yang memiliki potensi dasar yang harus diarahkan melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan perilaku sosial yang mencerminkan nilai moral dan kemanusiaan.

Konsep Pendidikan Spiritual dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali

Pendidikan spiritual dalam pemikiran Al-Ghazali berangkat dari pandangan bahwa manusia memiliki dimensi lahir dan batin yang harus dikembangkan secara seimbang. Dimensi lahir berkaitan dengan perilaku yang tampak, sedangkan dimensi batin berkaitan dengan kondisi hati (qalb) sebagai pusat kesadaran spiritual manusia. (Widiyastuti, 2021) Menurut Al-Ghazali, hati manusia memiliki posisi sentral dalam menentukan kualitas perilaku. Apabila hati seseorang bersih, maka perilakunya akan mencerminkan kebaikan. Sebaliknya, apabila hati dipenuhi penyakit seperti kesombongan, iri hati, kecintaan berlebihan terhadap dunia, dan kelalaian kepada Allah, maka perilaku manusia akan mengalami penyimpangan moral (Erlin Wulandari, Evi Verlantika, 2021).

Pandangan tersebut melahirkan konsep utama pendidikan spiritual Al-Ghazali, yaitu penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs). Tazkiyat al-nafs merupakan proses membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif sekaligus mengembangkan sifat-sifat terpuji. Pendidikan spiritual tidak hanya memberikan pengetahuan tentang nilai agama, tetapi juga melatih manusia agar mampu menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Ihya' 'Ulum al-Din, Al-Ghazali menjelaskan bahwa perubahan karakter tidak dapat terjadi hanya melalui pemberian teori, tetapi membutuhkan latihan terus-menerus (riyadhah) dan

pembiasaan (ta'wid). Oleh sebab itu, pendidikan spiritual harus dilakukan melalui proses yang berkelanjutan sehingga nilai moral menjadi bagian dari kepribadian seseorang.(Erlin Wulandari, Evi Verlantika, 2021).

Nilai Tazkiyat al-Nafs sebagai Fondasi Penguatan Karakter Anak

Salah satu kontribusi terbesar Al-Ghazali dalam pendidikan spiritual adalah konsep tazkiyat al-nafs. Konsep ini menjadi dasar bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari pembinaan aspek internal manusia. Karakter bukan sekadar perilaku yang terlihat dari luar, tetapi merupakan kondisi batin yang kemudian diwujudkan dalam tindakan.(Shihab, 2025) Dalam konteks pendidikan anak di era digital, konsep tazkiyat al-nafs memiliki relevansi yang sangat besar. Anak-anak saat ini menghadapi berbagai stimulus digital yang dapat memengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku mereka. Penggunaan media sosial, permainan daring, dan berbagai bentuk hiburan digital dapat memberikan manfaat, tetapi juga berpotensi menyebabkan perilaku impulsif, kurangnya kontrol diri, dan menurunnya sensitivitas sosial apabila tidak diimbangi dengan pendidikan nilai.

Rekonstruksi konsep tazkiyat al-nafs dalam pendidikan anak modern dapat dilakukan melalui beberapa bentuk; Pertama pengembangan kesadaran diri (muraqabah), Al-Ghazali menekankan pentingnya kesadaran bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan Allah. Nilai ini dapat diterapkan pada anak melalui pembentukan kesadaran moral dalam menggunakan teknologi. Anak tidak hanya diajarkan aturan penggunaan internet, tetapi juga memahami alasan etis mengapa suatu tindakan digital dianggap baik atau buruk. Kedua pengendalian diri (mujahadah al-nafs), salah satu tantangan terbesar era digital adalah kemampuan mengendalikan keinginan. Anak dapat dengan mudah mengalami ketergantungan terhadap permainan atau media sosial. Konsep pengendalian diri Al-Ghazali dapat diterapkan melalui pembiasaan disiplin waktu, keseimbangan antara aktivitas digital dan non-digital, serta latihan mengendalikan keinginan.(Erlin Wulandari, Evi Verlantika, 2021) Ketiga pembentukan kebiasaan baik (riyadhah), menurut Al-Ghazali, karakter terbentuk melalui latihan yang dilakukan secara konsisten. Dalam pendidikan anak, nilai spiritual dapat ditanamkan melalui rutinitas seperti doa, membaca Al-Qur'an, berbagi dengan sesama, menghormati orang tua, dan menjaga perilaku dalam interaksi sosial. (Nursikin, 2025) Dengan demikian, konsep tazkiyat al-nafs tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual individual, tetapi juga menjadi strategi pendidikan karakter agar anak mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Rekonstruksi Nilai Pendidikan Spiritual Al-Ghazali dalam Penguatan Karakter Anak di Era Digital

Rekonstruksi pemikiran Al-Ghazali dalam penelitian ini dilakukan dengan menghubungkan nilai pendidikan spiritual dengan kebutuhan pendidikan anak di Era Digital. Rekonstruksi tersebut menghasilkan beberapa prinsip utama yang dapat diterapkan dalam penguatan karakter anak sebagai berikut;

Integrasi Spiritual dan Literasi Digital

Penyucian Niat (Tathhir al-Qalb) sebagai Dasar Etika Digital

Al-Ghazali menempatkan hati (qalb) sebagai pusat pengendalian perilaku manusia. Perbaikan tindakan harus dimulai dari perbaikan niat dan kesadaran batin. Dalam konteks digital, penyucian hati dapat diterapkan melalui pendidikan kesadaran moral bahwa penggunaan teknologi harus memiliki tujuan yang baik dan memberikan manfaat. Anak perlu dibimbing agar tidak menggunakan teknologi hanya untuk mencari pengakuan sosial, popularitas, atau kepuasan pribadi. Aktivitas seperti membuat konten, berkomunikasi di media sosial, dan mengakses informasi harus didasarkan pada nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kemanfaatan. Dengan demikian, tazkiyah al-nafs menjadi dasar pembentukan karakter digital yang berorientasi pada nilai, bukan sekadar aktivitas teknologi.(Muhid, 2022)

Pengendalian Hawa Nafsu (Mujahadah al-Nafs) dalam Penggunaan Teknologi

Salah satu aspek utama tazkiyah al-nafs menurut Al-Ghazali adalah mujahadah al-nafs, yaitu usaha manusia dalam mengendalikan dorongan negatif dalam dirinya. Dalam kehidupan digital, bentuk hawa nafsu dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kecanduan gawai, keinginan memperoleh perhatian berlebihan, konsumsi hiburan tanpa batas, dan ketidakmampuan mengendalikan emosi dalam komunikasi daring.(Fatikh Rahma, Asmuni Zain, Zainul Mustain, 2024) Oleh karena itu, pendidikan karakter digital

perlu membangun kemampuan self-control pada anak. Pembatasan waktu penggunaan perangkat, kemampuan memilih konten yang sesuai, serta kebiasaan melakukan refleksi diri merupakan bentuk penerapan mujahadah al-nafs dalam kehidupan modern. Anak tidak hanya diajarkan bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana mengendalikan dirinya ketika menggunakan teknologi.

Pembiasaan Akhlak Mulia (Riyadhah al-Nafs) melalui Aktivitas Digital Positif

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses latihan dan pembiasaan (riyadhah al-nafs). Prinsip ini memiliki relevansi dalam pendidikan karakter anak karena perilaku digital juga terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang. (Femi Huli Nahdia, Humairoh Ainun Unsiyah, 2025) Pembiasaan positif dapat dilakukan dengan mengajarkan anak menggunakan teknologi untuk kegiatan produktif, seperti belajar, mencari informasi yang bermanfaat, berbagi pengetahuan, dan membangun komunikasi yang santun. Sebaliknya, anak perlu diarahkan untuk menghindari perilaku digital negatif seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan perilaku konsumtif.

Muraqabah sebagai Kesadaran Pengawasan Ilahi dalam Ruang Digital

Konsep muraqabah dalam pemikiran Al-Ghazali mengandung makna kesadaran bahwa Allah selalu mengetahui dan mengawasi setiap tindakan manusia. Nilai ini dapat menjadi fondasi spiritual dalam membangun tanggung jawab digital. (Fatikh Rahma, Asmuni Zain, Zainul Mustain, 2024) Melalui pemahaman muraqabah, anak diajarkan bahwa meskipun aktivitas digital dilakukan tanpa pengawasan manusia secara langsung, setiap tindakan tetap memiliki konsekuensi moral. Kesadaran tersebut dapat membentuk karakter anak yang jujur, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri ketika berada di ruang digital.

Pendidikan teknologi tidak cukup hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga membutuhkan pembinaan spiritual. Tazkiyah al-nafs memberikan kerangka pendidikan yang menempatkan hati, kesadaran moral, pengendalian diri, dan pembiasaan akhlak sebagai fondasi utama dalam membentuk anak yang mampu menghadapi perkembangan teknologi secara bijaksana.

Tazkiyat al-Nafs sebagai Kerangka Konseptual Penguatan Karakter Anak melalui Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat di Era Digital

Konsep tazkiyat al-nafs dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dapat dikembangkan menjadi sebuah kerangka konseptual dalam penguatan karakter anak yang sesuai dengan tantangan kehidupan modern, khususnya pada era digital. Tazkiyat al-nafs tidak hanya dipahami sebagai proses penyucian jiwa secara individual, tetapi juga sebagai mekanisme pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Al-Ghazali, pembentukan karakter berawal dari perbaikan kondisi batin (qalb), karena kualitas hati akan menentukan kualitas perilaku seseorang (Erlin Wulandari, Evi Verlantika, 2021).

Keluarga sebagai Fondasi Awal Tazkiyat al-Nafs dalam Pembentukan Karakter Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses penyucian jiwa anak. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan anak harus dimulai sejak awal perkembangan karena jiwa anak masih berada dalam kondisi yang mudah menerima pengaruh dari lingkungan. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai spiritual, moral, dan kebiasaan positif sebagai dasar pembentukan karakter. Rekonstruksi tazkiyat al-nafs dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui penanaman nilai muraqabah, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan manusia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan digital dengan membimbing anak memahami bahwa aktivitas di ruang digital tetap memiliki konsekuensi moral meskipun tidak selalu terlihat oleh orang lain (Erlin Wulandari, Evi Verlantika, 2021).

Keluarga berperan dalam melatih mujahadah al-nafs atau pengendalian diri melalui pembiasaan penggunaan teknologi secara sehat. Orang tua dapat mengajarkan disiplin waktu, mengatur penggunaan perangkat digital, memilih konten yang sesuai, serta membangun komunikasi terbuka mengenai

pengalaman anak di dunia digital. Keteladanan orang tua menjadi unsur penting karena anak lebih mudah memahami nilai melalui contoh perilaku daripada sekadar instruksi (Novita, 2022).

Sekolah sebagai Ruang Internalisasi Nilai Spiritual dan Literasi Digital

Sekolah memiliki peran sebagai lembaga pendidikan formal yang memperkuat nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dalam keluarga. Dalam pemikiran Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang berilmu, tetapi juga manusia yang memiliki akhlak mulia. Oleh sebab itu, sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan spiritual dengan literasi digital agar peserta didik tidak hanya memiliki kecakapan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan moral dalam menggunakannya (Novita, 2022).

Rekonstruksi tazkiyat al-nafs dalam lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan pengendalian diri dalam penggunaan teknologi. Literasi digital tidak hanya diarahkan pada kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan memahami etika digital, memilah informasi, menghargai hak orang lain, serta menggunakan teknologi secara produktif. Melalui budaya sekolah yang berbasis nilai spiritual, peserta didik diarahkan untuk menjadikan teknologi sebagai sarana pengembangan diri, bukan sebagai sumber perilaku negatif. Sekolah menjadi tempat latihan (riyadhah) bagi anak untuk membangun kebiasaan baik dalam kehidupan nyata maupun ruang digital. (Erlin Wulandari, Evi Verlantika, 2021)

Masyarakat sebagai Lingkungan Pendukung Karakter Sosial Digital

Masyarakat memiliki peran penting dalam memperkuat karakter anak karena perkembangan kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Lingkungan masyarakat yang positif akan membantu anak mempertahankan nilai spiritual, moral, dan sosial yang telah diperoleh dari keluarga maupun sekolah. (Hidayat., 2022)

Dalam era digital, masyarakat berperan dalam membangun budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab. Lingkungan sosial dapat mendukung anak melalui pembentukan komunitas positif, penguatan budaya literasi digital, serta pengawasan sosial terhadap berbagai bentuk perilaku digital yang menyimpang. Rekonstruksi tazkiyat al-nafs dalam lingkungan masyarakat dapat diwujudkan melalui pengembangan nilai kepedulian, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Anak perlu memahami bahwa teknologi tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai sarana memberikan manfaat kepada orang lain. (Erlin Wulandari, Evi Verlantika, 2021)

Sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak pada era digital membutuhkan pendekatan menyeluruh. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus berjalan secara integratif agar anak mampu mengembangkan kecerdasan digital yang tetap berlandaskan nilai spiritual dan moral.

SIMPULAN

Pendidikan spiritual dalam perspektif Al-Ghazali berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh melalui keseimbangan antara dimensi lahir dan batin. Hati (qalb) menjadi pusat pembentukan karakter karena kualitas perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi spiritual dan moral yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang nilai, tetapi harus diarahkan pada proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs). Konsep tazkiyat al-nafs dalam pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi penguatan karakter anak di era digital. Perkembangan teknologi memberikan berbagai manfaat dalam proses pendidikan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa melemahnya pengendalian diri, meningkatnya perilaku impulsif, ketergantungan terhadap perangkat digital, serta menurunnya sensitivitas sosial. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai tazkiyat al-nafs dapat direkonstruksi menjadi pendekatan pendidikan karakter digital melalui beberapa prinsip utama, yaitu penyucian niat (tathhir al-qalb), pengendalian diri (mujaahadah al-nafs), pembentukan kebiasaan baik (riyadhah al-nafs), dan kesadaran pengawasan Ilahi (muraqabah).

Implementasinya penguatan karakter anak melalui tazkiyat al-nafs membutuhkan sinergi tiga lingkungan pendidikan utama. Keluarga menjadi fondasi awal dalam menanamkan nilai spiritual, moral, dan pengendalian diri melalui keteladanan orang tua serta pembiasaan penggunaan teknologi secara bijaksana. Sekolah berperan sebagai ruang internalisasi nilai melalui integrasi pendidikan spiritual dan

literasi digital, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memahami etika dan tanggung jawab dalam pemanfaatannya. Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai lingkungan pendukung yang membangun budaya digital sehat melalui kepedulian sosial, literasi digital, dan penguatan nilai tanggung jawab bersama.

REFERENSI

- Dwi Sapitri, Ahmad Royani Rosyadi, dan I. K. R. (2022). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, no 6.
- Erlin Wulandari, Evi Verlantika, dan M. H. K. (2021). The Concept of Tazkiyat al-Nafs by Al-Ghazali as a Method in Moral Education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6, no 2.
- Fatikh Rahma, Asmuni Zain, Zainul Mustain, dan R. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5.
- Femi Huli Nahdia, Humairoh Ainun Unsiyah, dan A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Journal of Contemporary Islamic Education Studies*.
- Haris. (2022). Character Education in Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41, no 1.
- Heni Julaika Putri, Eva Dewi, dan V. N. N. (n.d.). Character Education Based on Al-Ghazālī's Spirituality: A Solution to Moral Crisis in the Digital Era,. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4, no 1.
- Hikmawati, F. (2022). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Muhamad Arif Nugraha, Dinda Amanda AN, Satria Kharimul Qolbi, dan Waway Qodratullah S. (2024). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Era Digitalisasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, no 2.
- Muhid, U. K. dan A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12, no 2.
- Novita, H. dan. (2022). Literasi Digital dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Uswatun Hasanah Mirza Kota Binjai. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2, no 1.
- Nugrahani, F. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Cakra Books.
- Nursikin, A. N. dan M. (2025). Konsep Pendidikan Nilai dalam Filsafat Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6, no 5.
- Nuryani Dwi Astuti dkk. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Era Digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16, no 1.
- Shihab, M. H. K. dan M. F. (2025). Al-Ghazali's Concept of Tazkiyatun Nafs as a Method in Moral Education. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 9, no 2.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.
- Widiyastuti, G. F. dan H. (2021). Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Manusia Berkarakter Islami. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5, no 2.
- Yusuf, A. M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.